

Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah, dan Mamluk

Muhamad Kholil¹

Farhan Dany Abdillah

Muhammad Amir Azza

UIN Salatiga

¹muhamadkholil1411@gmail.com

Abstract

This research discusses the development of Islamic education during the Fatimid, Ayyubid, and Mamluk dynasties, which made significant contributions to building Islamic civilization through the establishment of educational institutions and the advancement of knowledge. With a historical-analytical approach, this study examines the characteristics of education in each dynasty, including the institutions established, the curriculum implemented, and the intellectual figures who emerged during that period. The research results show that the Fatimid Dynasty established Al-Azhar and Dar al-Hikmah as centers of learning that integrated religious studies and general sciences, although they were oriented towards the Ismaili Shia doctrine. In the Ayyubid era, education was focused on strengthening Sunni teachings through the establishment of madrasas with a more organized system, while Al-Azhar experienced a decline in function. Furthermore, the Mamluk Dynasty continued the tradition of Islamic education by establishing various madrasahs, libraries, and book publishing centers, and produced great figures such as Ibn Taymiyyah and Ibn Khaldun. Thus, each dynasty played an important role in enriching Islamic education, both in terms of institutions and the development of knowledge, which supported intellectual progress of their time.

Keywords: *Educational institutions, Fatimiyyah, Ayubiyyah, Mamluk*

Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah, dan Mamluk

Muhamad Kholil

Farhan Dany Abdillah

Muhammad Amir Azza

UIN Salatiga

Email muhamadkholil1411@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Fatimiyah, Ayyubiyah, dan Mamluk, yang memiliki kontribusi penting dalam membangun peradaban Islam melalui pendirian lembaga pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan historis-analitis, kajian ini meneliti karakteristik pendidikan pada masing-masing dinasti, mencakup institusi yang didirikan, kurikulum yang diterapkan, dan tokoh intelektual yang muncul pada masa itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Fatimiyah mendirikan Al-Azhar dan Dar al-Hikmah sebagai pusat pembelajaran yang mengintegrasikan kajian agama dan ilmu umum, meskipun berorientasi pada doktrin Syiah Ismailiyah. Pada era Ayyubiyah, pendidikan difokuskan pada penguatan ajaran Sunni melalui pendirian madrasah-madrasah dengan sistem yang lebih terorganisir, sementara Al-Azhar mengalami penurunan fungsi. Selanjutnya, Dinasti Mamluk melanjutkan tradisi pendidikan Islam dengan mendirikan berbagai madrasah, perpustakaan, dan pusat penerbitan buku, serta melahirkan tokoh besar seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun. Sehingga setiap dinasti memiliki peran penting dalam memperkaya pendidikan Islam, baik dari aspek institusi maupun perkembangan ilmu pengetahuan, yang mendukung kemajuan intelektual pada masanya.

Keywords: Lembaga Pendidikan, Fatimiyah, Ayubiyyah, Mamluk

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan islam tidak dapat dilepaskan dari peran 3 dinasti besar yaitu Dinasti Fatimiyyah, Ayyubiyah, serta Mamluk yang memberikan sumbangsih dalam kemajuan pendidikan islam sehingga membuat peradaban islam menjadi unggul. Terdapat perbedaan perkembangan yang terjadi pada era 3 dinasti tersebut. Dinasti Fatimiyya memberikan sumbangsih terkait dengan kemajuan pendidikan islam yaitu dengan menndirikan berbagai macam lembaga pendidikan yang fungsi utamanya adalah sebagai pusat dalam mencari ilmu. Disamping hal tersebut pendirian lembaga pendidikan dimasa dinasti ini juga difungai untuk mengkaji berbagai macam ilmu seperti filsafat, astronomi, serta kedokteran dan lembaga tersebut adalah Al-Azhar yang berada di Kairo. Selain mendirikan Al-Azhar sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, Dinasti Fatimiyyah juga mendirikan perpustakaan sebagai tempat penyimpnana manuskrip-manuskrip serta buku-buku yang diberi nama Dar Al-Hikmah (Ifendi, 2020).

Setelah Dinasti Fatimmiyah berakhir dalam kekuasaannya kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Ayyubiyah yang kemudian mengambil alih kekuasaan, pada masa dinasti ini pendidikan Islam mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu fokus utama Ayyubiyah adalah memperkuat ajaran Sunni sebagai upaya melawan pengaruh Syiah Fatimiyyah sebelumnya. Madrasah-madrasah besar seperti Madrasah Shalahiyah di Yerusalem didirikan untuk mengajarkan fiqih, tafsir, dan hadis. Dinasti ini juga memanfaatkan pendidikan sebagai alat untuk membangun identitas keislaman yang kokoh dalam menghadapi ancaman internal dan eksternal, termasuk Perang Salib (Muhammad, 2020).

Di era Dinasti Mamluk, pendidikan Islam mencapai puncaknya dalam hal institusionalisasi dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan. Para penguasa Mamluk mendirikan banyak madrasah, masjid, dan perpustakaan yang mendukung pengembangan intelektual. Salah satu pencapaian penting pada masa ini adalah kemunculan para ulama besar seperti Ibn Khaldun, yang pemikirannya menjadi

fondasi dalam ilmu sosial. Pendidikan pada masa Mamluk juga mengakomodasi berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi hingga sains, sehingga menciptakan masyarakat yang terdidik dan mampu bersaing dalam konteks global (Muhtarom, 2022).

Relevansi perkembangan pendidikan Islam pada masa ketiga dinasti tersebut sangat terasa hingga kini. Model pendidikan yang mencakup ilmu agama dan ilmu duniawi telah memberikan inspirasi bagi sistem pendidikan modern. Selain itu, pendekatan integratif yang dilakukan oleh para cendekiawan pada masa itu menunjukkan bahwa Islam tidak pernah memisahkan antara ilmu pengetahuan dan keimanan. Warisan intelektual dari era Fatimiyyah, Ayyubiyah, dan Mamluk menjadi bukti bahwa pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat yang maju dan beradab (Zubaidillah, 2018).

Setelah mengetahui latar belakang di atas penulis kemudian tertarik untuk membahas pendidikan Islam pada tiga dinasti ini, hal ini dikarenakan tiga dinasti ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi alat transformasi sosial dan intelektual. Ketiga dinasti tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, namun sama-sama memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan. Kajian ini juga bertujuan untuk menggali pelajaran dari sejarah pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian

Metode yang digunakan dalam penelitian dalam jurnal ini adalah dengan menggunakan metode *Library research* (penelitian kepustakaan). Menurut Arikunto dalam (Zaman, 2020) penggunaan metode study pustaka yang digunakan dalam penelitian ini memfokuskan pembahasan pada analisis yang terkait dengan buku-buku atau literatur lainnya yang berhubungan dengan inti bahasan dalam penelitian ini. Proses dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini dimulai dengan mencari bacaan yang relevan terkait dengan pembahasan baik buku ataupun jurnal. setelah mencari bacaan terkait langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasikan

buku yang telah didapatkan yang kemudian data yang telah diperoleh kemudian disaring sesuai dengan tema yang terpilih kemudian data yang sudah tersedia diolah dengan menggunakan analisis konten.

Pembahasan

A. Pendidikan Islam Periode Dinasti Fatimiyyah

Sistem pendidikan merupakan salah satu sistem yang sangat *urgent* bagi keberlangsungan sebuah negara hal ini dikarenakan dengan adanya sistem pendidikan yang baik akan melahirkan ilmuan-ilmuan yang terbaik bagi kemajuan suatu bangsa. Akan tetapi kita juga tidak dapat mengelak dengan kehadiran lembaga pendidikan yang mana ini juga memiliki kedudukan yang penting yang digunakan untuk sarana pengembangan pendidikan disuatu negara. Disamping hal tersebut lembaga pendidikan hadir juga memiliki fungsi untuk tempat pengkajian suatu ilmu yang memang perlu pengkajian lebih dalam (Muhammad, 2020).

Pada masa permulaan pendidikan dalam islam, masjid yang notabeneanya menjadi pusat peribadatan juga difungsikan sebagai tempat yang digunakan untuk proses pentransferan ilmu, hal ini berlangsung cukup lama dalam penggunaan masjid sebagai tempat pentransferan ilmu tersebut. Dalam perkembangan pendidikan pada masa Dinasti Fatimiyyah proses pentransferan ilmu sudah mulai mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini dikarenakan pada masa ini ada salah seorang tokoh yang mempelopori pendidikan pada dinasti tersebut yang bernama Ibnu Killis yang menjabat menteri pada masa pemerintahan Al-Aziz, beliau memiliki ide untuk mendirikan bangunan sebagai sarana belajar yang lebih baik yaitu dengan mendirikan universitas (Amaliyah, 2013) dengan merogoh dana ribuan dinar dalam pembangunanan bangunan tersebut.

Selain itu ada beberapa fondasi terpenting dalam lembaga pendidikan Dinasti fatimiyyah diantaranya yaitu:

1. Masjid dan Istana

Seperti yang telah kita ketahi keberadaan masjid sangatlah penting

dalam dunia pendidikan terutama pendidikan islam, hal ini dilatar belakangi oleh pada zaman Nabi dalam melakukan pengkajian suatu ilmu ini dilakukan dimasjid, tradisi tersebut masih digunakan pada masa Dinasti Fatimiyah ini, pada dinasti ini fungsi masjid selain sebagai tempat untuk beribadah juga difungsikan untuk tempat berkumpulnya ulama-ulama fiqih penting yang mereka menganut paham syi'ah ismailiyyah dan juga digunakan untuk tempat berkumpulnya wazir dan hakim. Keberadaan mereka berkumpul dimasjid ini memiliki maksud dan tujuan yaitu untuk membahas suatu gagasan untuk membuat buku yang mana dalam buku tersebut berisikan serba-serbi tentang madzhab syiah ismailiyah yang kemudian akan disampaikan kepada masyarakat luas yang ada pada masa tersebut. Salah satu tokoh yang terkenal pada masa tersebut adalah Ya'qub bin Killis (Shaifudin, 2022).

Selain masjid yang digunakan sebagai tempat untuk mengembangkan pendidikan ada juga istana yang pada masa itu digunakan oleh khalifah selaku pemimpin pada masa tersebut digunakan untuk membuat salinan dari beberapa kitab penting seperti: Al-Qur'an, Hadist, Fiqih, Sastra dan tidak ketinggalan pula ilmu kedokteran. Dengan perhatian yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan pada masa itu, sehingga kebutuhan apapun yang dibutuhkan oleh seorang ilmuan untuk menyalin kitab-kitab tersebut diperhatikan oleh khalifah seperti ketersediaan tinta dan kertas. Selain itu khalifah juga memberikan apresiasi yang sangat tinggi terkhusus kepada ilmuan yaitu mereka diberikan mandat untuk menjadi imam tinggi dalam mengimami shalat di masjid istana (Muhammad, 2020).

2. Al-Azhar

Al-Azhar merupakan universitas islam yang tertua yang pernah dibangun dan masih berdiri kokoh sampai saat ini, sebelum menjadi universitas seperti yang kita ketahui sekarang pada zaman dinasti

Fatimiyyah al-Azhar merupakan sebuah bangunan masjid yang besar atau yang biasa disebut dengan masjid *jami'* yang berdiri pada tahun 970 M/ 1359 H dan selesai setelah satu tahun oleh seorang panglima pada masa itu yaitu panglima Jauhar Ash-Shiqili (Kuning, 2015). Penamaan al-Azhar ini merupakan penamaan yang mana nama tersebut dinisbatkan kepada salah satu putri dari Rasulullah yaitu Fatimah al-Zahra yang mana sebelumnya memiliki nama yaitu masjid al-Qahir (Helmiannoor, 2017).

Pemindahan alih fungsi tempat masjid al-Azhar menjadi sebuah universitas ini terjadi pada masa khalifah Al-Muiz Lidinillah yang memindahkan ibu kota yang semula berada di kota Qairawan (Tunisia) kemudian berpindah tempat di al-Qahira (Kairo, Mesir) pada tahun 975 M dan beliau sendirilah yang meresmikan tempat tersebut menjadi sebuah universitas (Napitupulu & Sumanti, 2017). Pada masa dinasti Fatimiyyah pengalih fungsian universitas al-Azhar ini memiliki tujuan yaitu untuk melancarkan propaganda yang dilakukan oleh dinasti Fatimiyyah dan digunakan untuk melancarkan ide-idenya yaitu menyebarkan paham atau aliran syiah ismailiyyah. Pada kelembagaan pendidikan islam al-Azhar sendiri memiliki kurikulum yang tidak hanya memfokuskan muridnya untuk mempelajari masalah keagamaan saja akan tetapi juga sudah berkembang dengan mempelajari bidang keilmuan umum lainnya seperti geografi, astronomi, kedokteran, teknik dan juga matematika (Napitupulu & Sumanti, 2017).

Dalam melakukan pengajaran, metode yang digunakan oleh universitas al-Azhar yaitu masih menggunakan metode *halaqoh* dan juga metode diskusi yang dilakukan antarpelajar. Dalam masa awal berdirinya lembaga ini terdapat empat kelas yang ada dalam universitas ini yaitu: Pertama merupakan kelas yang diperuntukan bagi orang-orang yang datang ke al-Azhar untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan juga penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, kedua

yaitu kelas yang diberikan untuk mahasiswa yang menimba ilmu dengan dosen yaitu melalui metode mahasiswa memberikan pertanyaan kepada dosen dan menentukan jawaban terhadap permasalahan tersebut, yang ketiga yaitu kelas yang diberikan oleh *mubaligh* yang dilakukan setiap hari senin dan ini terbuka untuk umum dan juga dilakukan pada hari kamis yang dihadiri oleh khusus mahasiswa saja, kemudian yang terkahir yaitu kelas yang diperuntukan bagi wanita saja yang disebut sebagai kelas nonformal (Helmiannoor, 2017).

3. *Dar-alhikmah*

Dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan pada periode dinasti Fatimiyah salah satu fondasi yang sangat penting untuk menunjang pendidikan adalah dengan didirikannya *Dar-al-Hikmah* (rumah kebijaksanaan) atau juga sering disebut dengan *Dar al-'ilm* (rumah ilmu) yang mana tempat tersebut didirikan oleh seorang tokoh yang bernama al-Hakim pada tahun 390 H/1005M yang difungsikan sebagai tempat untuk menyebarkan paham syi'ah ekstrim (Napitupulu & Sumanti, 2017).

Pendirian lembaga ini merupakan ide dari seorang perdana Menteri yang bernama Ya'qub bin Killis (Shaifudin, 2022) yang dalam pembangunannya memiliki tujuan yaitu dapat menandingi *baitul Hikmah* sebagai pusat lembaga penelitian pada masa Abbasiyah (Helmiannoor, 2017). Sebagai tempat akademisi *dar al-hikmah* didalamnya memiliki kelengkapan fasilitas yang mumpuni diantaranya yaitu didalamnya terdapat perpustakaan yang disebut dengan *Dar-al ilm*, penanggung jawab, karyawan dan tidak ketinggalan pula terdapat petugas-petugas yang membantu dalam perawatan *dar al-hikmah* tersebut (Amaliyah, 2013). Selain petugas yang merupakan salah satu fasilitas yang dimiliki oleh *Dar al-Hikmah* disana juga terdapat lemari-lemari yang digunakan untuk menaruh buku-buku yang digunakan untuk menambah wawasan para ilmuan pada zaman dahulu, sebanyak 40 lemari yang mana salah satu dari

sekian banyak lemari tersebut berisikan kurang lebih 18.000 buku juga merupakan fasilitas yang dimiliki oleh bangunan ini (Amaliyah, 2013). Sehingga dengan banyaknya buku-buku yang ada memudahkan para imam untuk menambah wawasan khazanah keilmuan mereka guna mengembangkan pendidikan yang ada pada masa dinasti ini. Beberapa buku yang terdapat dalam perpustakaan ini adalah buku yang berkaitan dengan kesusastraan, ilmu keislaman, ilmu alam, logika, filsafat, dan masih banyak lagi yang lainnya (Napitupulu & Sumanti, 2017).

Selain hal yang telah disebutkan diatas, *Dar al-Hikmah* juga menyediakan alat-alat tulis seperti tinta, pena dan kertas (Napitupulu & Sumanti, 2017) yang difungsikan untuk membantu ilmuan untuk mencatat ilmu-ilmu baru yang mereka dapatkan agar tidak lupa terhadap ilmu yang dia peroleh ketika membaca buku dan hal menarik yang ditawarkan oleh lembaga ini adalah siapapung orang yang ingin masuk di lembaga ini diperbolehkan untuk menikmati fasilitas yang telah disediakan. Pendirian bangunan *Dar al-Hikmah* ini selain difungsikan sebagai akademi, bangunan ini juga difungsikan sebagai tempat untuk berbagai kegiatan seperti penelaahan suatu masalah, diskusi, dan juga difungsikan untuk mengarang dan juga menulis buku (Napitupulu & Sumanti, 2017) sehingga bangunan ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan pada masa dinasti Fatimiyyah.

Pada masa kekuasaan al-Hakim, *Dar al-Hikmah* ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga untuk perawatannya saja beliau sampai mengeluarkan uang sebesar 257 dinar yang digunakan untuk mengembangkan institusi ini, dalam dana 257dinar tersebut beliau membaginya untuk keperluan seperti penyalinan naskah, memperbaiki buku-buku yang telah rusak, dan digunakan untuk pemeliharaan umum lainnya seperti gedung dan lain-lain (Amaliyah, 2013). Dengan adanya bangunana akdemi riset ini telah memunculkan ilmuan-ilmuan muslim

pada masa itu seperti halnya Abu Hanifah al-Maghriby yang mana ini merupakan sosok ilmuwan yang ahli dalam bidang agama yang berasal dari golongan syi'ah isma'iliyah, kemudian dalam sejarah yang terkait ulama terdapat nama seperti Hasan ibn Ali bin Zulhaq serta ada juga Abu Hasan Ali al-Syabsyata, Ar-Razi, al-Kindi, dan Abu Ya'qub bin Ja'far merupakan ilmuwan terkenal pada masa dinasti Fatimiyah dalam bidang filsafat, sementara itu dalam bidang kedokteran terdapat nama ilmuwan seperti Abu Abdullah, tokoh matematika yang terkenal pada masa ini salah satunya yaitu Abu Ali Muhammad al-Haitami, Ali bin Yunus bin Jiz bin Yunus adalah seorang yang mahir dalam bidang astronomi, Ibn al-haitam dan al Hazan juga merupakan tokoh yang terkenal dalam bidang optik dan yang terakhir adalah tokoh yang terkenal pada bidang sastra ada seorang yang bernama Abu al-Hamid al-Anthaqi, Ibn Hani, Ibn Abi Jar, Abu Hamid Ahmad, dan yang terakhir adalah Abdul Wahab ibn Nashr (Napitupulu & Sumanti, 2017).

B. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Ayyubiyah

Dinasti Ayyubiyah merupakan salah satu dinasti yang memiliki bentuk persatuan atau konfederasi yang mana dinasti ini didirikan oleh Shalahuddin al Ayubi yang mana beliau merupakan putera dari ayah yang bernama Najmudin bin Ayyub. Beliau memerintah dinasti ini setelah beliau menaklukan dinasti sebelumnya yaitu dinasti Fatimiyyah. Kebangkitan dinasti Ayyubiyah ini memberikan sebuah sinyal terkait dengan kebangkitan dalam mendukung dinasti sebelumnya yaitu dinasti Abbasiyah yang memiliki paham yang sama dengan Ayyubiyah dan berbeda dengan Fatimiyyah yaitu paham atau madzhab Sunni.

Pada masa pemerintahan Ayyubiyah al-Azhar yang semula menjadi pusat peradaban ilmu pengetahuan islam pada masa dinasti Fatimiyyah sudah mulai berkurang perhatiannya terhadap pendidikan di al-Azhar tersebut. Kurangnya perhatian terhadap pusat peradaban islam pada saat itu dilatar belakangi oleh perbedaan madzhab yang dianut oleh al-Azhar dengan Ayyubiah sehingga beliau

lebih memilih untuk mendirikan lembaga pendidikan lain diluar pendidikan al-Azhar. Lembaga pendidikan yang dibangun oleh Ayyubiyah ini merupakan sebuah lembaga yang difokuskan pada madrasah-madrasah yang memiliki pemahaman yang sepeham dengan Ayyubiyah yaitu paham Sunni.

Dalam proses pengembangan ilmu pendidikan pada masa Ayyubiyah beberapa contoh madrasah yang dibangun sesuai dengan pemahaman Ayyubiyah diantaranya yaitu madrasah Qamhiyah yang memiliki fokus pada madzhab maliki, kemudian ada lagi madrasah Suyufiyah yang mana madrasah ini lebih menitik beratkan pada aliran yang memiliki paham Abu Hanifah (Muhtarom, 2022). Selain dengan adanya alasan perbedaan madzhab pengurangan perhatian terhadap al-Azhar sebagai pusat peradaban ilmu pengetahuan pada masa dinasti Ayyubiyah yaitu dikarenakan pada masa ini, Ayyubiyah ingin menghidupkan kembali pola pendidikan yang telah dilakukan pada zaman dahulu yaitu dengan mengacu pada pola pendidikan madrasah *Nizam al-Mulk*. Kemudian selain itu madrasah-madrasah yang berada diluar al-Azhar itu memiliki jenjang pendidikan yang difokuskan untuk anak-anak yang memiliki usia menengah ke atas yang mana anak-anak tersebut diberikan pemahaman sunni yang kuat sehingga hal tersebut dapat dijadikan pedoman oleh mereka, hal ini berbeda dengan al-Azhar, hal ini dikarenakan model pendidikan universitas yang dipakai di al-Azhar sendiri merupakan model pendidikan yang difokuskan untuk orang dewasa yang sudah mengerti tentang kemauan dan keinginan sesuai dengan pilihannya sendiri (Muhtarom, 2022).

Ketika Shalahudin mengesampingkan al-Azhar sebagai pusat ilmu pengetahuan, pada masa pemerintahan Shalahudin sendiri di kota Damaskus sendiri telah memiliki kurang lebih 20 Madrasah, 100 tempat yang digunakan untuk pemandian, dan juga biara-biara darwis sufi dalam jumlah cukup besar, selain itu beliau juga mendirikan madrasah-madrasah yang ada di beberapa wilayah kekuasaannya seperti di Aleppo, Yerusalem, Kairo, Iskandariyah, dan juga di Hijaz.

Dalam perkembangan madrasah yang ada pada masa Dinasti Ayyubiyah telah melahirkan ulama-ulama yang sangat penting dalam awal mula penyebaran madzhab sunni seperti Hasan al-Farisi yang mana beliau ini dikenal karena memiliki berbagai macam keahlian yang mana beliau juga menguasai beberapa bidang keilmuan seperti ilmu fiqih, bahasa, sastra dan juga kedokteran. Sementara dalam bidang ilmu fiqih ada ulama lain yang terkenal salah satunya adalah Syatibi, kemudian Ibnu al-Hajin seorang yang ahli dalam bidang ilmu bahasa, kemudian orang yang ahli dalam bidang tasawuf terdapat Ibn al-Farid dan Ahmad Badawi, kemudian ada izzudin bin Abdssalam adalah seorang yang ahli dalam bidang ushul fiqih, Ibnu Saraya merupakan seorang yang ahli dalam bidang tafsir dan juga terdapat Ibnu Munir yang ahli dalam bidang bahasa, sastra, dan juga tafsir (Muhtarom, 2022).

C. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Mamluk

Dinasti mamluk adalah sebuah dinasti yang dimana ini berawal dari seorang raja yang bernama Malik al-Shalih yang mana beliau sngguh senang untuk membeli seorang budak kemudian oleh beliau budak-budak hasil jual beli tersebut dilatih kemiliteran dan juga diberikan pendidikan terkait ilmu agama yang mana ini dipersiapkan untuk menjadi prajurit handal dan loyal terhadap pemerintahan saat itu. Seiring dengan berjalannya waktu prajurit-prajurit yang dipersiapkan ini tumbuh dan berkembang dengan pesat dan mereka telah memiliki komunitas yang sangat eksklusif sehingga setelah sepeninggalan Malik al-Saleh saat melawan tentara salib kemudian kekuasaan diberikan kepada istrinya yaitu al-Dur (Zaimudin, 2022.), setelah kepemimpinannya tersebut yang berjalan kurang lebih 80 hari kemudian al-Dur menikah dengan golongan mamalik yaitu Izz al-Din bin Aybak dan menyerahkan jabatannya kepada suaminya tersebut, kemudian setelah penyerahan jabatan tersebut al-Dur masih tetap memiliki harapan untuk ikut dalam mengelola pemerintahannya, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu al-Din merasa tidak leluasa dengan hal tersebut karena terus menerus dibayang-bayangi oleh istrinya tersebut,

kemudian al-Din lantas membunuh al-Dur dan pada saat itulah kekuasaan golongan budak berkuasa (Syukur & Mastanning, 2018). Akan tetapi dalam literatur lain mengatakan bahwa pengangkatan Aybak sebagai sultan hanya mendapatkan pengakuan bahwa dia hanya menjadabat sebagai khalifah saja, akan tetapi dalam penentuan kebijakan tetap berdasarkan al-Dur (Abbas, 2020).

Dengan kekuasaan yang berjalan hampir 267 tahun, Dinasti mamluk juga telah memberikan sumbangsuhnya terhadap kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemajuan ilmu pendidikan yang terjadi di dinasti Ayyubiyah ini dilatar belakangi oleh kekalahan yang di derita oleh Baghdad sehingga banyak sekali ilmuan-ilmuan yang kemudian melarikan diri atau memilih untuk menyelamatkan diri pindah ke Mesir, sehingga yang dahulunya Baghdad menjadi pusat keilmuan kemudian berganti ke Mesir yang menjadi pusat keilmuan yang berkembang dengan sangat pesatnya (Zubaidillah, 2018). Selain itu kemajuan pada dinasti ini juga dibuktikan dengan para *founding father* atau pendiri dari dinasti mamluk ini mereka mendapatkan ilmu pengetahuan yang cukup banyak dari dinasti Ayyubiyah, sehingga dalam hal ini secara tidak langsung dinasti ini merupakan dinasti yang melanjutkan visi misi dari dinasti sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya hasil karya yang dilahirkan pada masa ini. Pada masa ini para ulama dinasti ini cenderung memiliki tulisan-tulisan yang sangat panjang, hal ini tentu memiliki latar belakang yaitu dikarenakan suatu peristiwa kelam yang menimpa pada waktu itu yaitu keruntuhan Baghdad atas Mongol, sehingga para ulama berusaha dengan keras untuk kembali membangkitkan khazanah keilmuan yaitu dengan cara menulis dengan panjang dan lebar dan membuktikan bahwa sebuah ilmu merupakan suatu pilar paling penting dalam sebuah peradaban (Zaimudin, 2022).

Kemajuan dalam hal pendidikan yang terjadi pada masa dinasti Mamluk ini disebabkan oleh beberapa factor, faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu:

1. Perpindahan ibu kota ilmu budaya yang semula berad di Baghdad pindah ke Mesir, perpindahan kota ini memberikan dampak yang sangat baik

terhadap keadaan kota Mesir yang sekarang menjadi tujuan utama dari ulama, ilmunan, dan seniman untuk menggali keilmuannya. Hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintahan dinasti Mamluk untuk memberikan investasi yang besar untuk bidang pendidikan. Meskipun orang mamluk bukan berasal dari suku Arab asli akan tetapi mereka memberikan perhatian yang sangat besa terhadap ilmu pengetahuan hal ini dikarenakan kehancuran kota Baghdad oleh bangsa Mongol dan sebagai bukti bahwa peradaban umat islam dapat pulih dan kembali seperti normalnya dengan cepat.

2. Pembangunan infrastruktur yang baik yang mana ini dibuktikan dengan banyaknya sekolah yang dibangun pada masa itu, selain itu kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dinasti Mamluk juga membangun sebuah bangunan yang lainnya seperti perpustakaan, sebuah pasar kitab yang dilengkapi dengan tenaga ahli dalam penulisan kitab tersebut dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam pengembangan infrastruktur bidang pendidikan para sultan memberikan dana melalui dana wakaf ataupun dana selain dana wakaf yang dimiliki sebagai dana operasional. Madrasah-madrasah yang telah dikembangkan oleh pemerintahan dinasti Mamluk diantaranya yaitu pusat pendidikan yang berada di masjid Amr bin Ash, Ibnu Batutah, Al-Azhar, madrasah *Fadhiliyah*, *Dar al-Hadith* dan juga ada masrasah yang bernama madrasah al-Shalhiyah. Selain dengan mengembangkan madrasah yang telah ada, pada masa ini pemerintahan dinasti Mamluk juga membuat madrasah sendiri yaitu madrasah *al-Dzahiriyah* yang mana madrasah ini sangat dikenal karena banyaknya literatur dan juga dilengkapi dengan tenaga ahli dalam bidangnya. Selain itu ada beberapa madrasah lain seperti madrasah al-Manshuriyah yang terkenal karena kubah yang difungsikan sebagai tempat pembacaan dan juga periwayatan hadis yang mana dalam pelaksanaannya berada di bawah kbah tersebut, kemudian ada lagi madrasah Syaikhuniyah yang mana dalam

madrasah ini mengajarkan pelajaran yang berkaitan dengan empat imam madzhab dan yang terakhir adalah madrasah sultan Hasan yang merupakan madrasah terbesar yang pernah dibangun pada masa dinasti ini.

3. *Mahabbah* dan penghormatan kepada pendahulu yang telah berjuang yaitu sultan Mamluk (Zaimmudin, 2022.).

Dalam perkembangannya dinasti Mamluk juga melahirkan tokoh-tokoh terkenal dalam bidang ilmu pengetahuan diantaranya yaitu Ibnu Taimiyah yang merupakan seorang tokoh yang dikenal sebagai pembuat perubahan pada pemikiran yang telah dibuat oleh madzhab Hambali, kemudian ada Jalaludin As-Syuyuti yang telah membuat sebuah karya yang sangat terkenal dalam bidang *ulumul Qur'an* yaitu *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, dalam bidang hadis ada seorang tokoh yang terkenal bernama Ibnu Hajar al-Asqalani. Setelah diketahui nama-nama tokoh yang terkenal dalam bidang keislaman, berikut adalah nama-nama tokoh yang terkenal dalam bidang ilmu umum diantaranya yaitu Ibnu Khalikan, Ibnu Tagribdi dan Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuan yang ahli dalam bidang ilmu sejarah, kemudian ada sosok ilmuan yang bernama Nashiruddin al-Thusi dan Abu al-Faraz al-Gibni yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu astronomi, sementara dalam bidang kedokteran ada sosok ilmuan yang bernama Ibnu Nafis yang mana Ibnu Nafis ini merupakan sosok dokter yang memiliki penemuan yaitu penemu susunan dan peredaran darah yang ada dalam paru-paru manusia yang telah menghasilkan karya yaitu *Syarh Tasyrih al-Qanun* selain itu terdapat juga Abdul Mu'min Dimiyati yang memiliki konsentrasi dalam bidang dokter hewan yang telah menulis bukunya yang berjudul *Fadl al-Khail* dan yang terkahir adalah seorang yang ahli dalam bidang psikoterapi yang mana ini dikembangkan oleh al Razi yang kemudian dikembangkan lagi oleh al-Juma'i yang berada di Mesir (Yusuf, 2015).

Kesimpulan

Pada bagian ini, penulis menuliskan kata penutup berupa simpulan dari hasil

analisis atau pembahasan dan saran atau rekomendasi untuk proyek penelitian selanjutnya. Penulis juga dapat memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat *urgent* bagi keberlangsungan perkembangan suatu negara, dengan adanya lembaga pendidikan yang maju maka akan membawa kemajuan pada negara tersebut, hal ini dikarenakan banyaknya ilmuan yang lahir akibat adanya lembaga pendidikan tersebut. Pada masa dinasti Abbasiyah merupakan puncak keemasan dari perkembangan pendidikan islam sampai-sampai banyak memunculkan ahli-ahli dibidang keilmuan yang berbasis agama maupun umum. Pada masa dinasti Fatimiyah saja lembaga pendidikan telah mengalami perkembangan yang cukup pesat ini dibuktikan dengan berubahnya lembaga pendidikan yang dahulunya masih bersifat tradisional kini mulai beralih ke lembaga pendidikan yang lebih modern. Meskipun begitu lembaga pendidikan masjid masih tetap dipergunakan sebagai tempat untuk mencari ilmu-ilmu baru, selain itu pada masa dinasti Fatimiyah ini jga muncul universitas Al-Azhar dan *Dar-al-Hikmah* yang banyak sekali memberikan kemajuan yang pesat dalam dunia pendidikan islam

Dalam dinasti lain yaitu dinasti Ayyubiyah juga memberikan peranannya dalam dunia pendidikan islam yaitu membuat madrasah-madrasah baru diluar al-Azhar, hal ini dikarenakan perbedaan pemahaman yang dianut antara al-Azhar dan penguasa dinasti Ayyubiyah ini. Pada msaa ini beberapa lembaga pendidikan yang mncul diantaranya yaitu madrasah Qamhiah, Suyufiyah yang mana jenjang pendidikan ini lebih difokuskan untuk anak-anak yang berusia remaja.

Setelah itu, perkembangan dinasti berubah dari dinasti Ayyubiyah menjadi dinasti Mamluk yang mana pada masa ini terjadi berbagai macam pergolakan yang dikarenakan penguasa yang memimpin berasal dari kalangan budak, akan tetapi mereka membuktikan bahwa meskipun mereka dari kaum budak mereka tetap bisa memimpin dan memberikan dampak yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, hal ini dibuktikan dengan setelah kehancran

Pendidikan Islam pada

Muhamad Kholil et al

Baghdad kemudian banyak ulama, ilmuan, sastrawan dan ahli-ahli lainnya kemudian pindah ke Mesir untuk melanjutkan menuntut ilmu dan dinasti ini memberikan perhatian yang besar untuk memberikan fasilitas yang lengkap yang menunjang dalam bidang pendidikan. Sehingga banyak orang yang mengira peradaban islam sudah sangat berkembang dengan cepat. Selain itu beberapa tokoh yang muncul pada masa ini diantaranya yaitu Ibnu Hajar al-Asqalani, Ibnu Nafis, Abdul Mu'min Dimiyati dan masih banyak lagi yang lainnya.

Referensi

- Abbas, S. A. (2020). *Dinasti Mamluk Di Mesir Dan Kejayaannya*. Ash-Shahabah: *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(2).
- Amaliyah, Asriati. (2013). Eksistensi Pendidikan Islam Di Mesir Masa Daulah Fatimiyah Lahirnya Al-Azhar, Tokoh-tokoh Pendidikan pada Masa Daulah Fatimiyah dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(1), 101-111.
- Helmiannoor. (2017). Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Mesir (Sistem dan Kelembagaan Islam di Masa Dinasti Fatimiyah). *Jurnal Al-Risalah*, 13(2), 125-142.
- Ifendi, Mahfud. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 12(2). <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>
- Kuning, Abdul Halim (2015). Pendidikan Islam Masa Daulah Fatimiyah (Lahirnya al-Azhar, Perkembangan dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam, Tokoh-tokohnya). *ISTIQRA'*, 2(2).
- Muhammad, Muhammad. (2020). Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1171 M). *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 46-55.
- Muhtarom, Ali. (2022). *Studi Peran dan Pengembangan Pendidikan Islam Mazhab Syiah dan Sunni Masa Kerajaan-Kerajaan Kecil pada Periode Kemunduran Dinasti Abbasiyah*. 16(2).
- Napitupulu, Dedi Sahputra, & Sumanti, S. T. (2017). Lembaga Pendidikan Tinggi Al-Azhar: Mengenang Peradaban Islam Masa Fatimiyah (297-567 H/909-1171 M). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(2), 244. <https://doi.org/10.30829/j.v1i2.1026>
- Shaifudin, Arif. (2022). The Kontribusi Dinasti Fatimiyah di Bidang Pendidikan: Sebuah Potret Sejarah Pendidikan Islam. *Jurnal Paradigma*, 14(01), 297-315.
- Syukur, Syamzam, & Mastanning. (2018.). Peran Dinasti Mamluk dalam membendung Ekspansi Bangsa Mongol ke Dunia Islam. *Jurnal Rihlah*, 6(1), 2018.
- Yusuf, Mundzir. (2015). Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir. *ThaqafiyyaT*, 16(2), 2015.
- Zaimudin. (2022). Sumbangsih Dinasti Mamluk Untuk Peradaban. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(2), 2022.
- Zubaidillah, Muh Haris. (2018). *Sejarah Kemajuan Dan Kemunduran Dinasti Mamalik di Mesir* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6zuky>